

Pendahuluan ISLAMISASI DI KESULTANAN BARUS PADA TAHUN 1292 M

Islamization in the Sultanate BARUS IN 1292 M

Festi Riyantini, Sutjitro, Sugiyanto
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan x, Jember 68121
E-mail : Festi_Richan@yahoo.co.id

Abstrak

Kota Barus adalah kota di Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, dan dijuluki dengan kota Emporium yaitu pusat perdagnagan pada abad 1-17 M, dan disebut juga dengan Fansur. Barus terkenal dengan dengan perdagangan kemenyan dan kapur barus sehingga hal tersebut merupakan salah satu terkenalnya kota Barus, mulai dari proses masuknya Islam di Barus yang dilakukan secara berdagang kemenyan dan kapur barus dapat berkembang adapun permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah 1) Faktor apa saja yang melatar belakanginya masuknya Islam di Barus, 2) Bagaimana proses Islamisasi di Kesultanan Barus sehingga penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui dan mengkaji faktor-faktor yang melatar belakanginya masuknya Islam di Kesultanan Barus dan untuk mengkaji Proses Islamisasi. Barus adalah kota yang dulunya berbentuk kesultanan dan digunakan sebagai pusat perdagangan yang setrategis karena memiliki letak geografis yang mudah dijangkau serta penghasil kemenyan dan kapur barus, adapun media yang yang mempermudah masuknya Islam di Kesultanan Barus yaitu Pendidikan, perkawinan, Perdagangan dan Tasawuf.

Kata Kunci: metode penelitian sejarah heuristik, kritik interpretasi dan historiografi

Abstract

This research was conducted in the city of North Sumatra precisely Barus , who called Islamization in the Sultanate of the Year 1292 AD Barus Barus City is a city in Central Tapanuli , North Sumatra , and dubbed the city center perdagnagan Emporium ie 1-17 century AD , and is also called with Fansur . Barus famous with incense and camphor trade so that it is one of the famous city of Barus , ranging from the arrival of Islam in Barus conducted trade incense and camphor can berkembang.adapun problems taken in this study were 1) What factors the background of Islam in Barus , 2) How is the process of Islamization in the Sultanate Barus so this study aimed to determine and assess the factors of the background of Islam in the Sultanate of Barus and to assess the process of Islamization . Barus was a city that was once used as a form of the empire and trading center geographically setrategis as easily accessible as well as producing incense and camphor , while media that facilitate the entry of Islam in the Sultanate of Barus , namely education , marriage , Trade and Mysticism .

Keywords: heuristic methods of historical research , interpretation criticism and historiography

Barus yang memiliki letak geografis yang setrategis, membuat kota Barus menjadi pelabuhan yang ramai, menjadi tempat persinggahan saudagar-saudagar muslim Arab dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu, sebelum masuk agama Islam ke Barus, masyarakat setempat telah menganut agama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan orang Arab telah diangkat mengepalai orang-orang Muslim di Ta Shih. Pada abad ke-7 dan 8 M sudah ramai didatangi para saudagar dari negeri Arab, Parsi dan India. Sama halnya dengan Sumatera Utara dan Sumatera Selatan juga memiliki letak geografis yang strategis, sehingga pelabuhan di Sumatera merupakan pelabuhan yang ramai dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu, oleh karena itu, banyak saudagar-saudagar muslim yang singgah ke pelabuhan ini. Letak yang strategis menyebabkan interaksi dengan budaya asing yang harus dihadapi, secara tidak langsung banyak budaya asing yang masuk ke Barus dan mempengaruhi kehidupan penduduknya dan sistem pemerintahannya, termasuk masuknya Islam. Kota Barus sekarang adalah sebuah kecamatan di kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Barus berada di Pantai Barat Sumatera dengan ketinggian antara 0 - 3 meter di atas permukaan laut, kecamatan Barus terletak pada koordinat 02° 02'05" - 02° 09'29" Lintang Utara, 98° 17'18" - 98° 23'28" Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Andam Dewi, sebelah Selatan dengan kecamatan Sosorgadong, sebelah Timur dengan kecamatan Barus Utara, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, letak daerah Barus Utara adalah sekitar 70-787 KM, yakni 3,72 % dari luas seluruh wilayah Negara Republik Indonesia (Mulyana, 2007:77).

Agama Islam mulai berkembang di jazirah Arab pada abad ke-7 M, kemudian berkembang dan tersebar, ke Afrika, Eropa, India, dan Cina. Tepatnya pada awal abad ke delapan. Pembawa agama Islam ke Indonesia adalah para pedagang dari Gujarat dan orang-orang Persia, kemudian orang-orang Arab (Sagimun, 1998:57). Kedatangan agama Islam pertama kali di Indonesia

menurut sebagian ahli berpendapat bahwa kedatangan agama Islam pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M, dan sebagian lagi berpendapat bahwa Islam baru datang ke Indonesia khususnya di Samudera Pasai pada abad ke-13 M. Masuknya agama Islam ke negeri Melayu mulai dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi pada abad ke-7 perkembangan agama Islam masih lambat karena situasi dan kondisi masyarakat Indonesia sendiri yang masih terbatas baik sarana, media, biaya dan kemampuan kesadaran sehingga belum banyak ragam untuk menyebarkan ajaran agama Islam (Mulyana, 2007:45).

Lambat laun penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum secara besar-besaran. Aceh daerah paling barat dari kepulauan Indonesia dan yang pertama kali menerima agama Islam. Bahkan di Acehlah kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri, yakni Samudera Pasai. Islam masuk sudah ada kerajaan di Aceh di antaranya Lamuri, Pada abad I Hijriah, Islam sudah masuk ke Aceh dan kerajaan Islam yang pertama adalah Peureula, dan munculah kerajaan lain yaitu Lamuri dan Samudera Pasai (Said, 1961:56). Islam masuk ke Indonesia khususnya Barus dengan melalui berbagai macam cara, yaitu perdagangan, pernikahan dan tasawuf kemudian berhubungan dengan para pelaut Arab yang melintasi lautan sejak masa itu sudah terdiri dari orang-orang muslim, bahwa pelaut atau pedagang Arab yang menuju Tiongkok tentu melintasi selat Malaka dan oleh karena itu tidak mustahil bahwa para penyebar agama Islam tersebut menghampiri salah satu pulau Sumatera Utara baik untuk menunggu musim maupun untuk menambah perbekalan, bahkan melakukan perdagangan imbal beli sehingga pada masa dinasti Tang sejarawan Tiongkok sudah lebih berminat membuat data-data tentang kedatangan orang-orang Arab dan Persi ke negerinya ataupun kegiatan dagang yang bertalian dengan negerinya (Said, 1961:58).

Samudera Pasai tahun 692 H atau 1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam, begitu pula berita dari Ibnu Battuthah, pengembara Muslim dari

Maghribi, ketika singgah di Aceh tahun 746 H atau 1345 M menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar mazhab Syafi'i, Agama Islam kemudian mulai berkembang di mana-mana terutama di kota Barus yang penduduknya belum mengenal Islam, atas kerja keras para saudagar maka masyarakat Barus menganut agama Islam. Papan Tinggi adalah sebuah pemakaman di Bandar Barus, tepatnya di pantai barat Sumatera Utara, terdapat sebuah nama Said Mahmud al-Hadramaut. Syeh Said Mahmud ini merupakan keluarga Rosulullah Muhammad SAW. Syeh Said Mahmud mengislamkan raja Guru Marskot yang merupakan Raja Batak Islam pertama di Barus. Kedatangan Said Mahmud dari Arab ke Barus belum diketahui dengan pasti (Drakard, 1988:16).

Wilayah Barus meliputi daerah-daerah yang berada di kecamatan Barus, antara lain Manduamas, Sirandorong, Andam Dewi, Sosorgadong, kecamatan Sorkam, Sorkam Barat dan Kolang yang sekarang masuk ke dalam daerah kabupaten Tapanuli Tengah, selanjutnya kecamatan Pakkat, Parlilitan, Tara Bintang dan Onan Ganjang yang sekarang masuk wilayah kabupaten Humbang Hasundutan. Proses pengislaman di Kesultanan Barus yaitu menggunakan media Sosial Ekonomi, Pendidikan, Perdagangan, Perkawinan dan Tasawuf sehingga proses penyebaran Islam dapat berkembang di Barus dengan mudah. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka penulis memilih permasalahan yang dikemas dalam judul **"Islamisasi Di Kesultanan Barus Pada Tahun 1292 M"**.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut. Sumber yang diperoleh berasal dari perpustakaan dan laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember,

Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Perpustakaan Muhammadiyah Jember dan koleksi pribadi yang dimiliki oleh peneliti. Dalam langkah heuristik penulis menggunakan sumber sekunder penulis melakukan membanding-bandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya kemudian melakukan berbagai urutan dalam metode Sejarah agar menghasilkan fakta yang benar. Semua sumber yang berhubungan dengan Barus dipilah-pilah dan dikritik. Penulis melakukan cara menghubungkan-hubungkan anatar kalimat satu dan kalimat yang lainnya untuk menghasilkan kalimat yang sesuai dan berkesinambungan sesuai dengan fakta dan kebenarannya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyusun dan menulis kisah atau cerita sejarah dengan cara merangkai sumber-sumber sejarah dari hasil kritik dan interpretasi. Dalam tahap ini menjelaskan tentang faktor apa saja yang melatar belakangi masuknya Islam di Barus dan bagaimana proses Islamisasi di Barus.

Hasil dan Pembahasan

Letak geografis dengan pendekatan astronomi suatu daerah yang berdasarkan pada letak lintang dan bujurnya maka wilayah Barus terletak diantara 10 26-20 11 Lintang Utara dan 910-980 53 Bujur Timur, sebelum pemekaran kecamatan Barus berbatasan langsung dengan Provinsi Aceh dan kabupaten Tapanuli Utara, setelah pemekaran maka kecamatan Barus berbatasan dengan Sebelah Timur dengan kecamatan Sosorgadong Sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia (Lautan Hindia) Sebelah Barat kecamatan Andam Dewi Sebelah Utara kecamatan Barus Utara kecamatan Barus mempunyai 2 kelurahan dan beberapa desa. Kelurahannya adalah pasar batu gerigis dan padang masiang, kedua kelurahan ini mempunyai fungsi dan kedudukan masing-masing kelurahan pasar batu gerigis yang letaknya langsung berbatasan dengan Samudera Indonesia menjadi pusat perdagangan dan jasa, di kelurahan ini berdiri gedung pusat perdagangan dan pertokoan. Gedung perkantoran lainnya adalah kantor pos dan Bank Sumut. Kedudukan atau posisi seseorang dalam

kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Menurut Sukidin (2009:51) Sosial ekonomi didefinisikan sebagai study tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup terhadap jasa dan barang, dari definisi ini dapat diuraikan bahwa sosial ekonomi dapat berhubungan dengan fenomena ekonomi yaitu gejala bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup. Kehidupan sosial ekonomi di Barus mempunyai corak ragam sesuai dengan perkembangan di daerah masing-masing.

Daerah Simalungun, Tapanuli adalah daerah pertanian dan kesatuan ekonomi pada setiap kesatuan masyarakatnya tidak begitu memerlukan barang yang berasal dari luar daerah tepi pantai Barat penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Memperoleh bahan makanan pokok dari petani yang tinggal berdampingan dengan para nelayan dengan demikian kesatuan ekonomi di daerah desa pesisir meliputi satu kesatuan, ada pula masyarakatnya yang berada di Barus menjadi daerah perkebunan. Tanah-tanah tersebut diperoleh dari pengusaha perkebunan dari raja atau kesultanan. Berbeda dengan tanah-tanah yang berada di Tapanuli yang secara Tradisional sebagai milik marga atau desa ulayat. Barus yang memiliki letak geografis yang menjadikan Barus sebagai pelabuhan yang ramai karena Barus menjadi tempat persinggahan saudagar-saudagar muslim Arab dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu, sebelum agama Islam masuk ke Barus, masyarakat setempat telah menganut agama Hindu, hal ini dibuktikan dengan kabar yang menyebutkan bahwasanya Raja Tua Pardosi menganut agama Hindu sebelum akhirnya diIslamkan oleh Syekh Ahmad Fansuri. Sama halnya dengan Sumatera Utara dan Sumatera Selatan juga memiliki letak geografis yang strategis, sehingga pelabuhan di Sumatera Selatan merupakan pelabuhan yang ramai dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu, oleh karena itu, otomatis banyak saudagar-saudagar muslim yang singgah ke pelabuhan ini. Letak yang strategis menyebabkan interaksi dengan budaya asing

harus dihadapi oleh masyarakat Barus dan hal inilah yang secara tidak langsung banyak budaya asing masuk ke Barus dan mempengaruhi kehidupan penduduknya dan sistem pemerintahannya, termasuk masuknya Islam (Dada, 1973:112).

Pendidikan adalah salah satu titik awal dimana pembentukan karakter, perilaku sikap dan tutur kata dibentuk sehingga pendidikan sangat dibutuhkan, sehingga para ulama, guru-guru agama dan raja berperan besar dalam proses Islamisasi di Barus karena menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan cara mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Kota Barus sekarang pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, atau ulama-ulama, setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari pesantren maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, dari situlah proses penyebaran Islam yang dapat disebarkan, dari ilmu-ilmu yang didapat dari berbagai ajaran dan pondok pesantren yang didirikan oleh para ulama penyebar agama Islam di Barus, Hamzah Fansuri, Syamsuddin, Syekh Nur al-Din al-Raniri, Al-Singkili (Suryana, 1996:38).

Pada taraf permulaan diantara saluran Islamisasi yang pernah berkembang adalah perdagangan, hal itu sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16. Pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia dan India) turut serta mengambil bagian dalam perdagangan dengan pedagang-pedagang dari negeri-negeri bagian barat, tenggara, timur benua Asia. Penggunaan perdagangan sebagai saluran Islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain seperti golongan raja, bangsawan umum dan masyarakat Barus itu sendiri (Notosusanto, 1984:169).

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang cukup memberikan kemudahan dalam

proses Islamisasi di Kesultanan Barus karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri yang membentuk keluarga yang utuh. Saluran Islamisasi melalui perkawinan yaitu antara saudagar dengan wanita pribumi, sehingga hal ini merupakan bagian yang erat dengan Islamisasi. Jalinan baik ini diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar, sebelum menikah putri-putri diislamkan terlebih dahulu sehingga putri-putri bangsawan tersebut masuk islam tanpa paksaan dari manapun. Notosusanto (1984:183) mengemukakan bahwa Tasawuf merupakan salah satu saluran Islamisasi yang penting.

Kata tasawuf adalah bentuk *masdar* dari kata dasar *suf* yang artinya *wol* yang biasanya dipakai sebagai jubah (*labs al-suf*) oleh orang-orang yang menjalankan kehidupan mistik atau yang disebut *sufi*. Tasawuf sering dihubungkan dengan pengertian suluk yang berasal dari bahasa Arab yang berarti perjalanan. Pengertian suluk digunakan untuk menggambarkan perjalanan mistik yaitu perjalanan menuju Tuhan yang dimulai dengan memasuki tarika atau perjalan dibawah pimpinan seorang syekh yang akhirnya mencapai tingkat kejiwaan tertinggi menurut kemampuannya. Tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi, kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia sebagai hamba Allah hal ini bersangkutan langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, para ahli tasawuf selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya (Hasjmy, 1983:98).

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Barus adalah sebuah kota di Tapanuli Tengah, Sumatera Utara yaitu sebagai Pusat Perdagangan, Kesultanan Barus terkenal dengan pusat perdagangannya yaitu kapur barus dan kemenyan selain letaknya yang setrategis kota Barus menjadi pusat perbelanjaan dari seluruh negara, kemudian Kesultanan Barus yang dulunya merupakan Kesultanan sekarang menjadi pusat perdagangan yang setrategis dari beberapa negara, sehingga kota Barus dijadikan sebagai pusat Pengislaman, selain kota dagang Barus dijadikan sebagai Proses Islamisasi hal tersebut tidak terlepas dari media yang dapat mempermudah proses Islamisasi tersebut, media yang digunakan untuk menjalankan proses Islamisasi tersebut antara lain media Pendidikan, media Perdagangan, media Perkawinan, dan media Tasawuf sehingga proses Islamisasi di Kesultanan Barus dapat berkembang secara cepat dan mudah, dimana media tersebut dijadikan sebagai sarana untuk memudahkan cara berkembangnya agama Islam di Kesultanan Barus, namun hal tersebut juga tidak lepas dari peran para saudagar maupun para ulama yang menyebarkan Agama Islam di Kesultanan Barus yang dengan tidak mudah putus asa dan memiliki banyak cara agar masyarakat Barus dapat beragama Islam seluruhnya.

Saran

- 1) Untuk Guru Sejarah, melalui Islamisasi di Kesultanan Barus Pada Tahun 1292 M, dapat dijadikan sebagai materi pelajaran sejarah khususnya kompetensi dasar mengenai Sejarah Barus.
- 2) Untuk Peneliti Lain, dapat dijadikan pengetahuan pendidikan tentang Kesultanan Barus dan proses Islamisasi.
- 3) Untuk Almamater, dapat dijadikan tambahan informasi, referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang

bermanfaat sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ucapan Terimakasih

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc,Ph.D selaku Rektor Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
3. Drs. Pudjo Suharso, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS dan Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
4. Drs. Sutjitro, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, Drs. Sugiyanto, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II, Dr.Sri Handayani, M.M selaku Pembahas dan Dr. Sumardi, M.Hum selaku Penguji yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini serta telah membimbing selama menjadi mahasiswa;

Daftar Pustaka

- [1] Drakard, Jane.1988. *Sejarah Raja-raja Barus*. Bandung: Angkasa
- [2] Dada, Maurexa. 1973. *Buku Sejarah masuknya Islam ke bandar Barus*, Sumatera Utara. Bumi Aksara.
- [3] Mulyana, Slamet. 2007. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara I Islam di Nusantara*. Yogyakarta : LKIS.
- [4] Said, Mohammad. 1961. *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Penerbit Pengarang Sendiri.
- [5] Sukidin dan Chrysoekamto. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: center for society studies (CSS).
- [6] Suryana. 1996. *Pendidikan Sejarah Islam. Bandung* : Tiga Mutiara.
- [7] Notosusanto, Nugroho. Dan Marwati Djoened Poesponegoro 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Balai Pustaka